BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Manusia hidup dan bergantung bukan hanya dengan sesama mahkluk hidup melainkan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dimana tidak lain merupakan wadah mereka untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompoknya. Melihat fakta bahwa kondisi geografis Indonesia yang memiliki keragaman dan kekayaan hayati, setiap lingkungan kondisi sosial masyarakat memiliki ke khasan ataupun ciri-ciri yang berbeda karena kondisi lingkungan juga turut mempengaruhi terbentuknya masyarakat sekitar. Tentunya hal demikian juga menjadi sebuah nilai tersendiri bahwa keragaman budaya juga sangat majemuk dan ini menjadikan negara kita kaya akan nilai-nilai tradisi dan budaya di setiap daerah. Lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi terciptanya sebuah budaya yang da di dalam masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa *"Culture may be as central in shaping social clas and social stratification as money and economics"*[1] Artinya budaya yang ada di masyarakat juga turut membentuk sebuah kelas sosial dalam masyarakat.

Dalam salah satu konteks Sosiologis, kehidupan manusia secara alamiah juga memiliki ikatan dalam hal peran dan fungsi yakni berdasarkan

[1] Nanang Martono. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsionalis struktural. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.[2] Setiap bagian-bagian yang ada di sekitar lingkungan hidup manusia baik secara makro maupun mikro memiliki peran dan fungsi masing-masing yang jika di analogikan maka kehidupan manusia terlihat seperti sebuah sistem kerja yang ada pada mesin yang setiap komponen memiliki peranan, jika salah satu tidak berfungsi dengan baik maka akan menghambat yang lainnya.

Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada gunung Penanggungan yang terdapat di Desa Tamiajeng, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto yang bagi masyarakat sekitar dan juga beberapa kelompok masyarakat memiliki peranan dalam menopang kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain sebagai lahan konservasi untuk menjaga ekosistem kehidupan seperti air, gunung juga merupakan bagian dari tempat untuk melestarikan beberapa situs purbakala peninggalan kerajaan Majapahit yang mana sesuai dengan surat keputusan gubernur Jawa Timur No. 188 tanggal 14 Januari 2015 yang menetapkan Gunung Penanggungan sebagai cagar budaya.[3] Namun adanya SK gubernur tersebut nampaknya tidak dimengerti oleh beberapa pihak, salah satunya adalah dari Pemerintah kabupaten Mojokerto yang berencana untuk membangun gunung Penanggungan atau nama lainnya adalah Pawitra sebagai tempat wisata seperti yang ada di Gunung Bromo.

---

[2] I.B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana. 2012) . 42
[3] Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 188 Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana pemerintah kabupaten Mojokerto untuk membangun jalur pendakian dengan cara membeton dari pos perizinan sampai puncak bayangan sejauh kurang lebih 3 Km tersebut mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar, terutama para pegiat lingkungan alam yang menamakan mereka sebagai komunitas "*Save* Pawitra" yang tidak hanya berasal dari sekitar Mojokerto saja, tapi juga ada yang berasal dari beberapa kota di luar Mojokerto, seperti Surabaya, Gresik, Malang, bahkan Madura. Mereka menyuarakan sama yakni sama-sama menolak rencana dari bupati Mojokerto untuk membangun kawasan Gunung Penanggungan sebagai tempat wisata karena jika rencana tersebut jadi dilakukan maka akan mengancam kelestarian gunung serta beberapa situs bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit, seperti yang ada sampai sekarang yakni Petirtaan Candi Jolotundo yang berada di kaki Gunung Penanggungan yang diyakini sebagai peninggalan Raja Udayana di masa Kerajaan Kahuripan sebagai persembahan atas lahirnya putra tercintanya yakni Prabu Airlangga.

Gerakan *Save* Pawitra sendiri merupakan sebuah gerakan yang timbul dalam masyarakat ketika ada sebuah wacana dari bupati Mojokerto yang ingin membangun jalur cor dari pos perizinan di Pelawangan Desa Tamiajeng sampai puncak gunung Penanggungan yang mana tujuan pembangunan itu agar memudahan semua orang bisa berwisata sampai puncak gunung. Akan tetapi rencana tersebut mendapatkan penolakan karena berdasarkan SK Gubernur Jatim bahwa gunung tersebut adalah cagar budaya yang mana di gunung tersebut masih tersimpan banyak sekali beberapa peninggalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Majapahit yang masih tersembunyi dan itu menjadi harta dan aset yang sangat berharga bagi bangsa ini.

Rencana pembangunan jalan di Gunung Penanggungan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat pun menimbulkan pro dan kontra terhadap rencana pembangunan jalan tersebut. Ada beberapa pihak masyarakat yang menolak rencana pembangunan tersebut dan mengatasnamakan sebuah kelompok sosial yang bernama "*Save* Pawitra", namun di lain pihak ada juga yang mendukung terhadap rencana pembangunan jalan dengan cara di beton tersebut karena jika terealisasi akan mendongkrak perekonomian masyarakat di sekitar kaki gunung tersebut.

Di dalam sebuah perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, pasti ada sebuah benang merah yang memiliki keterkaitan anatara perubahan yang sedang terjadi dengan berbagai gejala perubahan sosial lain yang akan mempengaruhinya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, kebudayaan dll.[4] Bagitu juga halnya dalam sebuah perubahan sosial dan perubahan lingkungan bahwa keduanya memiliki ikatan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun disini yang perlu dicermati lebih jauh mengenai permasalahan perubahan lingkungan, *mindset* masyarakat mengenai lingkungan perlu dirubah karena masyarakat pada umumnya beranggapan bahwasanya permasalahan lingkungan bukanlah permasalahan yang begitu penting, namun disisi lain permasalahan krisis lingkungan terus terjadi dimana-mana bahkan sampai

[4] Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010). 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan bencana yang amat besar dan berdampak merugikan bagi masyarakat, contoh konkret yang sampai sekarang masih bisa kita lihat adalah tragedi bencana lumpur lapindo di Porong, Sidoarjo yang menunjukkan bagaimana eksploitasi alam yang dilakukan korporasi malah menimbulkan bencana lingkungan yang merugikan banyak orang.

Dalam masyarakat ada sebuah teori lama yang mengangap bahwa perubahan lingkungan disebabkan oleh lingkungan atau alam itu sendiri, kemudia diyakini bahwa alam mampu memperbaiki keseimbangan kembali, kini muncul sebuah teori baru yang menyatakan bahwa ulah manusia diyakini sebagai penyebab dari perubahan lingkungan itu. Teori lama juga menyatakan bahwa kebudayaan dan teknologi mampu mengembalikan kerusakan alam dan lingkungan, tetapi yang terjadi hari ini perubahan-perubahan lingkungan banyak yang lepas dari kontrol manusia. Kebudayaan dan teknologi tidak bisa sepenuhnya diandalkan untuk mendeteksi amukan alam atau memperbaiki lingkungan. Justru yang terjadi hari ini, ia menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan karena digunakan untuk manipulasi adal dan lingkungan.[5]

Dalam suatu rencana pembangunan pastilah akan ada sebuah proses perencanaan dan juga observasi terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat sekitar, melalui kajian yang melibatkan para ahli dan juga perlu adanya sebuah sosialisasi kepada masyarakat sekitar mengenai sebuah pembangunan tersebut. Namun nyatanya, proses tersebut belum dilakukan secara maksimal oleh pihak pemerintah kabupaten sendiri seperti sosialisasi

[5] Rachmad K. Dwi Susilo. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam* (Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hal.231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang rencana pembangunan, sehingga masyarakat bisa mengerti tentang adanya rencana pembangunan tersebut dan bisa mengetahui dampak-dampak yang akan timbul jika proses pembangunan tersebut berjalan, mulai adanya dampak positif sampai dampak negatif yang akan timbul seiring rencana pembangunan tersebut. Karena seharusnya sebuah pembangunan harus bisa mengangkat taraf kondisi kehidupan sosial masyarakat sekitar seperti mengangkat taraf perekonomian, mengangkat budaya juga yang bisa diekspos sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas, maupun segala potensi yang ada di masyarakat sekitar sehingga sebuah pembangunan tidak hanya menguntungkan beberapa pihak saja.

Karena itulah, timbulnya gerakan penolakan maupun gerakan yang mendukung terhadapa rencana pembangunan ini perlu mendapatkan kajian yang lebih jauh, terlebih lagi ini menyangkut banyak aspek yang akan terlibat di dalam sebuah proses pembangunan tersebut seperti kajian terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan yang pasti terhadap aspek lingkungan agar tidak mengganggu kelestarian kehidupan hayati, karena bagaimanapun juga ekosistem kehidupan lingkungan wajib dijaga dengan sebaik-baiknya karena seperti sistem sosial di masyarakat, ekosistem hayati juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan kehidupan di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi latar belakang munculnya sebuah gerakan sosial tentang penolakan terhadap rencana pembangunan Gunung Penanggungan ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan terhadap rencana Pembangunan Gunung Penanggungan tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan penelitian yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. Peneliti ingin mengetahui tentang latar belakang timbulnya sebuah gerakan sosial terhadap adanya rencana pembangunan Gunung Penanggungan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto.
2. Peneliti ingin memahami tentang bentuk-bentuk penolakan yang dilakukan oleh para pegiat lingkungan hidup tersebut sehingga gerakan penolakan tersebut menimbulkan kesadaran yang secara masif membuat para pegiat lingkungan dari berbagai tempat juga datang untuk memberikan dukungan terhadap penolakan pembangunan Gunung Penanggungan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti memiliki pemikiran bahwasanya penelitian yang dilakukan ini akan bermanfaat dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Sebagai tahap penerapan keilmuan peneliti dalam melakukan penelitian pada bidang ilmu sosial kemasyarakatan dalam munculnya sebuah gerakan sosial yang ada di masyarakat, yakni Sosiologi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Sebagai bahan rujukan atau pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan kegiatan penelitian tentang sebuah gerakan sosial dan sebagai pedoman agar fokus dalam penelitian tidak terlalu melebar dan jauh dari tema penelitian.

E. Definisi Konseptual

Dalam penjelasan di sub bab ini, definisi konseptual diperlukan untuk memberikan kemudahan dalam memberikan penjelasan. Pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami. Maka peneliti menegaskan definisi konsep dari judul penelitian tersebut ke dalam beberapa istilah sebagai berikut

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial memiliki definisi yang luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Lalu definisi gerakan sosial yang lainnya diutakan oleh Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai gerakan politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah sebuah gerakan sosial. [6]

2. Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup mengandung dua pengertian, yaitu:

a. Yang dilestarikan adalah fungsi lingkungan hidup itu sendiri. Suatu lingkungan bisa saja karena adanya pembangunan, tetapi fungsi lingkungan itu tetap dipertahankan.
b. Yang dilestarikan adalah lingkungan itu sendiri, *ansich.* Sebagai contoh adalah keberadaan hutan lindung, taman nasional, dan cagar alam yang harus tetap dipertahankan. Artinya kegiatan pembangunan tidak boleh dilakukan di lingkungan itu karena fungsinya tidak mungkin dilestarikan dengan adanya pembangunan.[7]

3. Lingkungan Hidup

Pengertian lingkungan hidup menurut para pakar memiliki definisi dan rumusan yang berbeda-beda mengenai makna dari lingkungan hidup, R.M Gatot P. Soemartono mengutarakan rumusan tentang lingkungan hidup sebagai berikut:

[6] Fadillah Putra Dkk. *Gerakan Sosial*. (Malang. Averrors Press. 2006) Hal.1
[7] Karden Eddy. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Jakarta. Anem Kosong Anem. 2003) Hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk manusia. Batas ruang lingkung menurut pengertian ini bisa sangat luas, namun untuk praktisnya dibatasi ruang lingkungan dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau oleh manusia seperti faktor alam, faktor politik, faktor sosial, dll.

Sedangkan Soejono mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmaniah yang terdapat alam alam. Dalam pengertian ini, maka manusia, hewan, dan tumbuhan tersebut dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani belaka. Dalam hal ini lingkungan diartikan mencakup lingkungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan yang ada didalamnya. Jadi lingkungan hidup harus diartikan luas, yaitu tidak hanya lingkunga fisik dan biologi tetapi juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya.[8]

4. Pembangunan

Hakikat pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembangunan mencakup: *pertama,* kemajuan lahiriah seperti sandang, papan, pangan, dll. *Kedua,* kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, rasa sehat, dll. *Ketiga,* kemajuan yang meliputi

[8] Leden Marpaung. *Tindak Pidana Lingkungan Hidup*. (Jakarta. Sinar Grafika. 1997) Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh rakyat sebagimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial.

Karena luasnya ruang lingkup pembangunan, maka pencapaiannya dilakukan secara bertahap tetapi simultan. Pada tiap-tiap tahap diharap dapat dicapai keselarasan dalam kemajuan lahiriah dan batiniah yang merata mencakup seluruh rakyat, dengan kadar keadilan sosial yang meningkat. Dengan begitu pembangunan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus. Untuk mencapai hasil maksimal, maka sumber pembangunan yang tersedia perlu digunakan secara berencana dengan memperhatikan skala prioritas pada kurun waktu tertentu.[9]

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini merupakan kajian yang sangat penting dikaji menurut penulis, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu bisa memudahkan penulis dalam melakukan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Gerakan Indonesia Tanpa JIL merupakan gerakan yang bereaksi atas eksistensi pihak lain (JIL: Jaringan Islam Liberal) yang dirasa meresahkan. Ini tampak dari nama gerakan ini sendiri yang langsung menyebutkan salah satu organisasi yang tidak diinginkan keberadaannya. Gerakan Indonesia Tanpa JIL merupakan gerakan murni tanpa embel-embel, juga bukan organisasi dan gerakan yang merupakan underbone dari suatu pihak. Ini terlihat dari persatuan antar anggota gerakan yang tidak

[9] Emil Salim. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta. PT. Pustaka LP3S. 1993) Hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermasalahkan harakah masing-masing anggota. Gerakan Indonesia Tanpa JIL merupakan gerakan sosial politik, walaupun tidak bersentuhan langsung dengan politik praktis tetpai upaya ITJ untuk mengedukasi dan mempersuasi masyarakat merupakan langkah yang politis. Apalagi langkah yang mereka ambil untuk mengedukasi masyarakat dan mempersuasi masyarakat untuk melawan eksistensis organisasi lain yang menjadi musuh mereka.

Gerakan Indonesia Tanpa JIL mengedepannkan konsep *do it yourself*. Karena ITJ merupakan gerakan yang berasal dari kesadaran individu yang berakhir pada organisasi yang terstruktur. Indonesia Tanpa JIL tetap konsisten melakukan penyampaian gagasan utamanya lewat media sosial diaman ITJ tumbuh besar. Gerakan Indonesia Tanpa JIL merupakan gerakan ideologis yang mampu mengemas ideology yang mereka usung dengan kemasan baru. Ini bisa dilihat dari media yang digunakan oleh ITJ dan cara menyampaikan kebenaran dengan gaya yang lebih urban namun tanpa menghilangkan esensi ajaran itu sendiri.

Hambatan yang dialami oleh gerakan Indonesia Tanpa JIL secara umum adalah jarak dan waktu yang berbeda antar simpatisan. Selain itu ITJ juga masih belum cukup memiliki SDM yang mumpuni dalam hal *counter liberalism.* yang jelas hambatan jg datang dari luar gerakan, yaitu dari JIL sendiri. Indonesia Tanpa JIL membuktikan bahwa adanya kejanggalan logika berpikir pada pemikiran dan gagasan Islam Liberal. Diabolisme pemikiran tersebutlah yang menjadi focus serang utama dari gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia Tanpa JIL. Fenomena gerakan Indonesia Tanpa JIL dan JIL sendiri membuktikan bahwa sesungguhnya ideology tidak dapat dihilangkan, karena tidak ada yang bisa membatasi ranah fikiran manusia. Namun ideology dapat dikikis dengan dihapuskannya ikon atau simbolisasi yang merepresentasi idelogi tersebut.[10]

2. Kemudian penelitian kedua yang dijadikan pedoman dalam penelitian kali ini adalah sebuah penelitian yang berjudul *"Gerakan Pemakzulan Presiden: Studi Tentang Gerakan Mahasiswa Untuk Penurunan Presiden Republik Indonesia Ke-6 di Surabaya"* oleh Muhammad Faizal[11]. Untuk penelitian ini ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian, yaitu (1) Bagaimana bentuk gerakan mahasiswa untuk penurunan presiden Republik Indonesia ke-6 di Surabaya? (2) apa saja yang melatarbelakangi gerakan mahasiswa untuk penurunan presiden Republik Indonesia ke-6 di Surabaya. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam mengadakan suatu gerakan sosial, mahasiswa harus berkonsolidasi dengan mahasiswa lain lintas kampus agar memiliki basis pengetahuan dan basis massa yang memadai, kajian-kajian dalam menganalisis isu yang berkembang juga menjadi poin pentig dalam suksesnya gerakan yang dilakukan untuk penurunan presiden Republik Indonesia ke-6 di Surabaya. Setelah

[10] "Gerakan Sosial Politik (Studi Kasus Gerakan Indonesia Tanpa Jaringan Islam Liberal)" Oleh Rendra Graha Utomo Putra, Jurusan Ilmu Politik, FISIP Universitas Airlangga. Tahun 2013

[11] *"*Gerakan Pemakzulan Presiden: Studi Tentang Gerakan Mahasiswa Untuk Penurunan Presiden Republik Indonesia Ke-6 di Surabaya*"* oleh Muhammad Faizal, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prdi Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya sudah siap baru pembagian tugas dan fungsi di lapangan mulai dari korlap sampai security atau border. Hal yang paling melatarbelakangi terjadinya gerakan mahasiswa ini adalah perulangan kasus-kasus perpolitikan di negara ini, permainan politik beserta spekulasi-spekulasi yang dimunculkan sama sekali tidak mempertimbangkan nasib rakyat, mulai dari *outsourching*, UU Badan Hukum Pendidikan, sampai yang terakhir yakni rencana kenaikan harga BBM yang bisa digagalkan oleh demo besar-besaran di seluruh penjuru negeri, hal inilah yang menyebabkan gerakan pemakzulan presiden itu muncul.

3. Dan yang terakhir adalah penelitian yang berjudul *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani* yang ditulis Oleh Suharko.[12] Gerakan petani yang dipaparkan di atas merupakan penggalan dari kisah petani yang ada di Indonesia. Lebih dari itu semua, paparan tersebut merupakan bagian kecil dari kisah gerakan sosial petani yang jauh lebih besar yang sedang terus dijalankan oleh para petani di dunia. Gerakan sosial petani sebenarnya merupakan sebuah respons terhadap tendensi menguatnya institusi pasar yang bergandengan tangan dengan institusi negara telah menyebabkan proses merjinlisasi kehidupan para petani. Meskipun yang sering muncul di media massa adalah aksi-aksi konvensional dan radikal dalam reclaiming tanah-tanah publik, mereka juga mencanagkan tujuan-tujuan kolektif untuk menentang liberalisasi perdagangan di sektor perdagangan, dan untuk membangun sistem

[12] "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani" oleh Suharko. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. FISIPOL UGM.* Volume 10. Tahun 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian yang berkelanjutan. Gerakan sosial petani tidak hanya melibatka petani, melainkan juga partisipan dari berbagai latar profesi, etnis dan agama. Mereka acapkali disebut sebagai kelas menengah baru, seperti aktivis pers, LSM, akademsis, tokoh agama, dan aktivis HAM. Dalam kaitan dengan penguatan gerakan sosial petani, mereka memiliki kontribusi yang besar dalam membingkai isu-isu yang diperjuangkan dan juga dalam proses pengorganisasian gerakan mereka. Perlawanan terhadap gelombang neoliberalisme di bidang pertanian antara lain merupakan kontribusi dari kalangan kelas menengah baru ini dalam mendukung gerakan petani.

Dari ketiga kutipan mengenai penelitian terdahulu yang telah disajikan diatas, yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu mengenai gerakan sosial maupun tentang sebuah perubahan lingkungan adalah mengenai sudut pandang dari penelitian yang akan dilakukan yakni bersifat sosiologis empiris karena semua hal yang akan disajikan berdasarkan fakta di lapangan yang ada dan peneliti sendiri ingin menunjukkan tentang sebuah gerakan perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok individu atau masyarakat yang memiliki kesamaan pandangan tentang kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan menolak terhadap rencana komersialisasi sebuah tempat konservasi hayati yang telah ada sejak dulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang (perspektif)[13]. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan struktur yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam.[14] Fenomenologis berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif, tetapi tidak mengabaikan realitas disana yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektik karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret.

[13] Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (PT Refika Aditama : Bandung, 2012) hal. 59
[14] Ibid Hal. 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif[15] Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa gambaran-gambaran, kata-kata, dan bukan merupakan angka-angka. Hal ini juga berusaha menggambarkan dari suatu gejala sosial yang telah terjadi, dalam metode kualitatif yang diambil dengan cara menemukan data secara mendalam mengenai realitas yang akan diteliti. Peneliti memilih metode ini dikarenakan ingin mencari data secara lebih mendalam dan mengenal jelas objek dan subjek penelitian dengan judul *Gerakan Sosial Pembangunan & Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto).* Dengan menggunakan metode ini melalui teknik yang telah dijelaskan diatas peneliti akan mampu menyajikan data secara valid.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Pada penelitian yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti ialah mengambil kawasan di sekitar kaki Gunung Penanggungan dengan memfokuskan pada titik tertentu, tepatnya di sekitar pos perizinan pendakian ke Gunung Penanggungan & masyarakat sekitar desa Tamiajeng. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan mempunyai relevansi disamping beberapa problematika lingkungan yang salah satu tentunya masih berhubungan dengan kehidupan sosial karena gunung Penanggungan bukan hanya area

[15] Lexi, J Moleong, *Metode Penelitian Kulaitatif Edisi Revisi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005) Hal. 05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendakian namun juga sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai lokasi penduduk dalam mencari nafkah yang mana belum terlesesaikan karena beberapa pihak mempunyai perspektif yang kontradiksi yakni antara masyarakat dengan pemerintah daerah.

2) Waktu Penelitian

Sedangkan untuk waktu yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian in, peneliti mengestimasikan waktu sekitar dua bulan antara bulan Mei sampai Juni untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap berbagai informasi data yang telah didapatkan nantinya.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, sebagai usaha untuk mendapatkan kevalidan data dalam penelitian ini digunakan sumber data. Sumber data ini dibedakan oleh peneliti menjadi dua sumber atau subjek penelitian, yakni sumber primer dan sumber sekunder yang mana pada subjek primer ini adalah pihak-pihak yang terkait langsung dengan judul peneliti di atas yang dalam penelitian ini sumber primer itu sendiri adalah koordinato *Save* Pawitra yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini dan sumber sekunder adalah sumber pendukung untuk memperkuat validitas data yakni diantaranya di dalam setting penelitian ini adalah tokoh desa serta pihak-pihak yang tidak terkait secara langsung.

Dalam teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Nonprobability sampling*[16] yang artinya teknik pengambilan sampel yang

[16] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantiatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2013). 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memberi peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel menggunakan teknik *snowball sampling.* Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari smber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.[17]

Kemudian dari orang yang dianggap berkompeten untuk menjadi *key* informan memberikan informasi tentang siapa saja yang nantinya dijadikan informan selanjutnya dan itu berlangsung terus menerus sampai data yang diperlukan lengkap. Dalam temuan dilapangan sendiri, *key informan* sendiri adalah Yahya Setianto ata akrab dipanggil Ayani selaku koordinator dan *key informan* dalam penelitian ini, kemudian informan pertama memberikan rekomendasi tentang siapa saja yang akan dijadikan informan selanjutnya seperti Bang Edi, Khoirudin, Taufiq Rahman, Abah Jamil, dll.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam persiapan sebelum memulai pencarian data di lapangan, peneliti telah menyusun beberapa tahap dalam sebelum terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang diinginkan. Tahap awal yang Tahap sebelum memulai pengumpulan data

[17] Ibid. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi Awal Keadaan Lapangan:

Pada tahap awal ini peneliti melakukan observasi awal pada lapangan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian yang mana pada tahap ini bertujuan agar peneliti mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteks yang terutama dalam kaitannya dengan kesesuaian dengan masalah sebagaimana dikembangkan dalam penelitian.

Menurut Kirk dan Miller, dalam tahap observasi lapangan peneliti harus mengetahui tahap-tahap berikut ini:

a) Memahami Petunjuk dan cara hidup

Upaya ini berawal dari usaha untuk memahami sistem sosial yang ada. Hal ini mengharuskan penelitin melakukan kontak dan komunikasi dengan anggota masyarakat yang terutama dengan tokoh masyarakat yang berpengaruh, seperti kepala adat atau kepala desa yang dapat berperan sebagai perantara. Saat peneliti datang pada awal observasi, peneliti juga melihat disekitar mengenai cara hidup masyarakat sekitar objek penelitian, dengan melihat kondisi yang ada peneliti akan berusaha memahami tentang cara hidup warga sekitar, terutama mengenai kehidupan para pemerhati lingkungan itu sendri.

b) Memahami cara hidup

Cara masyarakat memandang sesuatu, objek, orang lain, kepercayaan atau agama, meruapakan satu segi yang tertanam dalam kehidupannya. Waktu peneliti akan memulai penelitian di lapangan, peneliti akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dengan cara hidup masyarakat. Peneliti seharusnya menggali prinsip-prinsip hidup tersebut, bukan malah menilai, mengkritik, atau bahkan harus menghindarkan pemaksaan pandangan hidup peneliti.

c) Menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

Dalam tahap ini peneliti harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian. Untuk dapat menangkap pandangan hidup yang ada dalam masyarakat, dalam pelaksanaan penelitian peneliti harus beradaptasi pada tingakat sosial, budaya, maupun adat istiadat. Dengan melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan masyarakat, pelaksanaan pengumpulan data akan terlaksana dengan baik dan tingkat objektivitasnya akan semakin tinggi.

d) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang dalam pada lokasi penelitian diadakan, atau juga orang yang merupakan anggota masyarakat setempat. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian. Oleh karena itu memilih informan harus memiliki kemampuan pengetahuan atau pengalaman tentang masyarakat dan kebudayaan tempat lokasi penelitian berlangsung. Dalam hubungannya dengan peneliti, informan adalah pembantu peneliti yang memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian sehubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian. Oleh karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai, sikap, serta keadaan masyarakat setempat.

b. Tahap Pengumpulan Data Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami lokasi penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data

a) Memahami Lokasi Penelitian dan Persiapan Diri

1) Pembatasan lokasi dan peneliti

Sebelum memulai dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti sebaiknya mengenali kondisi tempat lokasi penelitian tentang adanya lokasi terbuka dan tertutup. Menurut Lofland mengenai lokasi terbuka adalah tempat dimana masyarakat bisa berkumpul seperti lapangan, balai desa, pendopo, dll. Sedangkan pada lokasi tertutup hubungan peneliti suasana yangakrab karena lokasi demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara mendalam.

2) Penampilan

Dalam hal ini penampilan yang dimaksud adalah dari peneliti sendiri yang harus menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur penelitian.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Dalam pengamatan berperanserta, hendaknya hubungan akrab antara individu dan peneliti dapat dibangun. Jika keakraban antara peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan objek penelitian telah terjalin maka kerja sama antara keduanya bisa terjalin dengan baik.

4) Jumlah Waktu Penelitian

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan sebab jika tidak, peneliti akan tenggelam di dalam kehidupan sosial orang-orang yang ada di lokasi penelitian sehingga waktu yang telah direncankan dan terjadwal secara sistematis akan berantakan.

b) Memasuki Lapangan

1) Keakraban hubungan

Meski dalam penelitian sendiri peneliti diharuskan untuk bersikap tidak terlalu menonjolkan diri dan cenderung pasif, namun hubungan antara peneliti dengan objek yang ditelita harus dibina. Keakraban pergaulan dengan anggota masyarakat sebaiknya perlu dipelihari selama penelitian, bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data.

2) Mempelajari Bahasa

Jika peneliti berasal dari suku bangsa yang berbeda, mempelajari bahasa sangatlah diperlukan guna mempermudah proses komunikasi antara peneliti dengan informan jika kondisi di tempat yang diteliti memiliki perbedaan antara bahasa yang biasa digunakan oleh peneliti dengan subjek penelitian di lokasi penelitian tersebut. Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga mempelajari simbol-simbol nonverbal yang digunakan oleh orang-orang yang dijadikan objek penelitian. Terutama dalam penelitian ini, peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha memahami bahasa yang digunakan oleh warga sekitar karena pada proses penggalian data peneliti juga menemukan beberapa istilah bahasa yang tidak dimengerti sebelumnya oleh peneliti.

3) Peranan Peneliti

Peranan peneliti dalam sebuah penelitian pada dasarnya bergantung pada faktor tempat penelitian dan peneliti itu sendiri. Peran serta penelitian biasanya bisa dilihat secara nyata jika penelitii bisa membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Apapun dan bagaimanapun peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti, hendaknya disadari dan diperlihatkan bahwa tugas utamanya adalah mengumpulkan informasi.[18]

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dapat berupa kegiatan sebagai berikut:

a. Observasi

Pada pelaksanaan observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi atau wilayah yang akan dijadikan tempat penggalian data. Observasi dilakukan di tempat yang menjadi basis pengumpulan masa di sekitar kaki Gunung Penanggungan seperti yang telah dijelaskan pada bagian lokasi dan waktu penelitian.

[18] Prof. Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta. Paradigma.2012). Hal 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang di kembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[19] Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur[20] karena dalam wawancara ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya.

c. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya

[19] Lexi, J Moleong, *Metode Penelitian Kulaitatif Edisi Revisi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005) Hal. 186
[20] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantiatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta: Bandung. 2013). 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Teknis yang dimaksud peneliti yakni sebagai berikut :

1. *Pengumpulan Data (Data Collection)*

   Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2. *Reduksi Data (Data Reduction)*

   Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. *Display Data*

   Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Hasil pada *display* ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pengumulan data berbentuk dokumentasi.

4. *Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclution Drawing and Verification)*

   Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

7. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

   Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Dalam judul penelitian *Gerakan Sosial Pembangunan & Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto* peneliti harus tetap teliti dan konsisten dalam proses penggalian data. Dan perlu ditekankan lagi gerakan sosial pegiat lingkungan ini bertujuan untuk menentang rencana pembangunan gunung agar lingkungan sekitar tetap lestari.

2. Trianggulasi Data

   Trianggulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

3. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

   Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan karena peneliti mempunyai kemampuan terbatas, maka dari itu membutuhkan banyak masukan dan saran dari rekan-rekan mahasiswa yang lain terkait tema dan judul peneliti.

4. Auditing

   Auditing dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.[21] Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengkroscekan bukti-bukti terkait gerakan sosial para pegiat lingkungan dalam menolak rencana pembangunan Gunung Penanggungan.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Setting Penelitian, Fokus Penelitian, Penelitian Terdahulu, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian.

[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal.327-338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **BAB II Kajian Teori**

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian *Gerakan Sosial Pembangunan & Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto)*

3. **BAB III Penyajian dan Analisis Data**

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-kategori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya.[22]

Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni terkait *Gerakan Sosial Pembangunan & Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto.*

[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta. Rajawali Pers. 2001) Hal. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **BAB IV Penutup**

Dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id